

Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Negeri Di Kota Semarang

Anggita Dwi Astuti¹ dan Andy Suryadi²

¹SMA 1 Purworejo, Jawa Tengah

²Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang

Corresponding Author: Anggitadwii15@gmail.com

Submitted: April, 2020

Article History
Accepted: April, 2020

Published: May, 2020

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan Museum Ranggawarsita dan kendala-kendala yang dihadapi guru maupun siswa serta cara guru menghadapi kendala-kendala yang ada dalam kegiatan pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, penelitian ini berfokus pada pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber dan media belajar sejarah bagi siswa SMA Negeri di Kota Semarang tahun ajaran 2017/2018. Sumber data yang digunakan yaitu data primer narasumber, dokumen dan peristiwa serta data sekunder berupa buku dan jurnal. Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik triangulasi sumber dan metode peneliti gunakan untuk menguji keabsahan data. Analisis data dapat dilakukan dengan cara interaktif. Hasil dari penelitian ini yaitu pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA Negeri di Kota Semarang telah banyak dilakukan dari berbagai kalangan terutama siswa-siswi SMA Negeri di Kota Semarang, banyak juga kendala yang dihadapi dari kedua sekolah yang telah memanfaatkan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah baik berupa kendala ektern maupun kendala intern, dan guru sejarah mengoptimalkan masalah yang telah muncul untuk dijadikan bahan koreksi agar lebih baik dari kegiatan sebelumnya.

Abstract

The study aims to find out the use of Ranggawarsita Museum as a historical learning source and media for SMA Negeri Semarang, to find out the obstacles which were faced by the teachers and students and the teacher's way to overcome that obstacles in learning history. This research used a qualitative, this research focused on the use of Ranggawarsita Museum as a historical learning source and media for SMA Negeri Semarang, academic year 2017/2018. Primary and secondary data were used as a data source. Data collection technique and method, the researcher used to examine the data validity. Data analysis could be done interactively. The result of this research the use of the Ranggawarsita Museum as a source of historical learning has been carried out of various circles, especially high school student in the City of Semarang, there are many obstacles faced by two schools that have used Ranggawarsita Museum as a source of historical learning in the form of external and internal constraints, history teachers optimize from the findings of problems that seem to be made in to corrective material to be better than previous activities.

Keywords: Museum Ranggawarsita; Sumber Belajar; Sejarah

PENDAHULUAN

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Museum merupakan sebuah bangunan yang

berfungsi untuk menyimpan dan merawat benda-benda yang telah ditemukan oleh arkeolog yang diduga benda itu hasil budaya dari manusia pada masa lalu. Museum juga dapat dijadikan sebagai tempat pariwisata yang berwawasan pendidikan. Selain menyimpan dan merawat fungsi museum juga dapat memberikan arti penting dalam pendidikan di Indonesia ini yaitu sebagai sumber belajar yang

diterapkan pendidik kepada siswanya. Museum merupakan tempat yang ada dilingkungan sekitar yang sangat berfungsi untuk media pembelajaran. Dengan memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan, dapat dimungkinkan terjadinya pembentukan pribadi para peserta didik/ mahasiswa, seperti: cinta terhadap lingkungan, bangsa, dan negara. Hal tersebut juga untuk melatih tanggung jawab dan mengembangkan perasaan kasih sayang peserta didik/ mahasiswa terhadap makhluk lain yang berada di lingkungan sekitar (Tsabit, 2010). Menurut hasil penelitian Ahmad Riyansyah Amrullah (2014) yang berjudul Pemanfaatan Museum Megalitikum Di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Belajar Sejarah, menunjukkan bahwa peran pemerintah sangat penting untuk mendukung pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah. Jika situs yang ada dipelihara dengan baik, maka dapat dimanfaatkan dalam berbagai hal, salah satunya adalah sebagai sumber belajar.

Dalam pendidikan formal mata pelajaran yang mengajarkan tentang peninggalan-peninggalan pada masa lampau adalah mata pelajaran Sejarah. Pembelajaran sejarah selalu menjadi bagian dari komponen yang terkait secara padu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Demikian pentingnya kedudukan mata pelajaran sejarah yang menyebabkan mata pelajaran ini harus diajarkan seefektif dan seefisien mungkin untuk menumbuhkan jiwa patriotisme dan semangat nasionalisme. Berdasarkan Permendikbud nomor 23 tahun 2013, pendidikan sejarah bertujuan agar mampu untuk (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan (2) melatih

daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia dimasa lampau (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses tumbuhnya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai kehidupan baik nasional maupun internasional.

Suatu pembelajaran yang baik dan ideal adalah apabila memanfaatkan sumber dan media yang relevan dan dapat mempermudah siswa dalam memahami suatu materi dalam pembelajaran. Sumber belajar adalah semua sumber (data, orang, atau benda) yang memungkinkan bisa digunakan dalam lingkup kecil atau kombinasi belajarnya. Sumber belajar bisa berupa pesan, orang, bahan alat, teknik dan lingkungan. Manfaat dari setiap sumber belajar bergantung bergantung pada kemauan dan kemampuan guru dan peserta didik untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan pesan-pesan yang terkandung dalam sumber belajar yang didaya gunakan. (Mulyasa, 2005:177). Salah satu metode pembelajaran yang tidak variatif tentunya menimbulkan rasa bosan dari siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan khususnya pada mata pelajaran sejarah. Ada beberapa hal yang menyebabkan pembelajaran sejarah menjadi tidak menarik dan membosankan, antara lain faktor kebijakan pemerintah yang cenderung memarginalkan pendidikan sejarah, materi yang sangat banyak dan ada beberapa yang kontroversial, kompetensi

guru dan persepsi siswa dan masyarakat terhadap gengsi serta prospek mempelajari sejarah (Suryadi, A, 2012). Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang mempelajari perilaku manusia secara keseluruhan dimasa lalu (Suryadi, A, 2012).

Sejarah adalah cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis secara keseluruhan perkembangan proses perubahan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau (Subagyo, 2010). Ketika pembelajaran sejarah dilakukan banyak sumber yang dibutuhkan oleh guru untuk memenuhi tujuan pendidikan. Sumber media cetak seperti buku ajar, LKS, dan buku bacaan lainnya, siswa juga dapat memanfaatkan berbagai situs agar siswa dapat lebih paham akan pembelajaran sejarah. Situs-situs sejarah banyak ditemukan di Indonesia. Bahkan yang lebih dekat setiap daerah mempunyai museum. Oleh karena itu untuk mengatasi hal tersebut dalam pembelajaran sejarah dapat melakukan kegiatan wisata sejarah untuk mengenalkan objek yang berkaitan dengan peninggalan-peninggalan sejarah secara langsung kepada peserta didik sebagai materi pembelajaran.

Metode pembelajaran dengan memanfaatkan situs sejarah sebagai sumber belajar dapat menjadikan salah satu alternatif dalam mengatasi masalah dari segala metode pembelajaran yang monoton, sehingga pembelajaran sejarah dapat menjadi lebih menarik dan rekreatif. Salah satu solusi yang ditawarkan adalah dengan memanfaatkan museum yang mempunyai koleksi bendabenda zaman prasejarah, atau setidaknya replika bendabenda peninggalan prasejarah (Karyono, 2010). Wasino (2007:19) dalam bukunya menyatakan sumber sejarah berdasarkan

bentuknya dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), sumber lisan (hasil wawancara. Salah satu sumber sejarah yang dapat dimanfaatkan yaitu Museum. Museum adalah bangunan dan monumen yang masih terdapat di permukaan tanah, bekas yang tersimpan dalam tanah yang dikeluarkan dengan pengendalian.

Museum di Semarang ada beberapa macam seperti Museum Kereta Api Ambarawa, Museum Mandala Bhakti, Museum Jamu Nyonya Meneer, Museum Perkembangan Islam Jawa Tengah, dan Museum Jawa Tengah Ranggawarsita. Bukti-bukti atau peninggalan-peninggalan terjadinya suatu peristiwa sejarah, misalnya yang terdapat di Museum Ranggawarsita merupakan sumber-sumber belajar yang dapat memudahkan siswa memahami materi pembelajaran sejarah yang telah disampaikan oleh guru mata pelajaran sejarah pada proses belajar-mengajar di kelas. Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar dapat mengajak siswa untuk berimajinasi tentang kebenaran fakta sejarah dan terjadinya peristiwa sejarah sehingga siswa mampu menghayati peristiwa sejarah yang telah terjadi dan memahaminya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, diperoleh data yang didasarkan pernyataan Muhammad Zaki, selaku petugas museum bahwa yang lebih sering memanfaatkan Museum Ranggawarsita adalah siswa dari kota Semarang antara lain adalah SMA Negeri 11 Semarang dan SMA Negeri 12 Semarang (Wawancara 14 Mei 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, disusun beberapa analisis rumusan masalah sebagai berikut : 1) Bagaimana Museum Ranggawarsita dimanfaatkan sebagai sumber belajar

sejarah pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang? 2) Bagaimana kesiapan Museum Ranggawarsita dalam upaya dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang? 3) Apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh siswa dan guru Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang dan pihak museum dalam memanfaatkan museum Ranggawarsita? 4) Bagaimana apresiasi guru dan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang dalam memanfaatkan Museum Ranggawarsita?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah untuk siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. 2) Mengetahui sejauh mana kesiapan museum Ranggawarsita dalam upaya dimanfaatkan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah pada siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang. 3) Mengetahui kendala-kendala yang dihadapi siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang dalam memanfaatkan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. 4) Mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh pihak Museum Ranggawarsita dalam memfasilitasi kunjungan para siswa di Sekolah Menengah Atas di Kota Semarang.

METODE

Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif. Penelitian yang dilakukan untuk memperoleh suatu hasil gambaran dari kejadian-kejadian yang sudah terjadi secara kongkret atau benar kejadiannya tentang keadaan suatu objek atau masalah. Dewanto (2005) dalam bukunya mendiskripsikan pendekatan kualitatif yaitu suatu metode yang digunakan

sebagai penelitian awal untuk mengetahui kondisi kelompok sasaran atau mengetahui fenomena yang akan diteliti lebih dalam. Alasan penulis memilih jenis penelitian ini karena penelitian kualitatif merupakan suatu riset dimana apa yang dilihat belum tentu fakta atau sesuatu yang tersembunyi. Dengan jenis penelitian ini diharapkan bahwa penelitian mengenai pemanfaatan museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah bagi siswa SMA Negeri di Kota Semarang tahun 2017/2018. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Museum Ranggawarsita yang terletak di jalan Abdul Rahman Saleh No.1, Kalibanteng Kulon, Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah, dan di beberapa Sekolah Menengah Atas Negeri yang ada di Kota Semarang yang telah memanfaatkan Museum Trinil sebagai salah satu sumber pembelajaran sejarah antara lain adalah SMA Negeri 11 Semarang yang terletak di Jalan Lamper Tengah, Semarang Selatan, Kota Semarang dan SMA Negeri 12 Semarang yang terletak di Jalan Raya Gunung Pati, Plalangan, Gunung Pati, Kota Semarang. Data penelitian ini diperoleh dari data primer dan data sekunder. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selbihnya adalah data tambahan seperti dokumen. Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini, data diperoleh dari informan dan dokumen-dokumen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan study dokumen. Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan diri dalam pengumpulan data dengan cara Trianggulasi yang terbagi menjadi dua cara yaitu Trianggulasi sumber dan Trianggulasi Teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang berjudul "Pemanfaatan Museum Ranggawarsita Sebagai Sumber Belajar Sejarah Bagi Siswa SMA Negeri Di Kota Semarang Tahun 2017/2018" merupakan penelitian yang dilakukan guna mengetahui sejauh mana pemanfaatan Museum Ranggawarsita dimanfaatkan oleh siswa-siswi di Kota Semarang dengan berbagai kendala yang muncul serta kesiapan dari pihak museum dalam upaya dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah. Setelah tahap pelaksanaan penelitian selesai dilakukan, maka didapatkan data yang kemudian diolah pada tahap pelaporan. Berikut adalah hasil analisis data yang telah dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah ditentukan.

Dalam pemanfaatan Museum Ranggawarsita sejauh ini menurut Ibu Supriyatin, SE selaku petugas Museum Ranggawarsita menuturkan bahwa "kalau di museum ini saya menyimpulkan ada 2 manfaat mba, manfaat umum dan khusus" (Wawancara 14 Mei 2018). Manfaat umum disini peneliti akan menjelaskan bahwa yang dimaksud manfaat umum yaitu manfaat yang sering atau banyak didapatkan dari Museum Ranggawarsita untuk pengunjung yang datang dari berbagai kalangan di setiap harinya. Berdasarkan pernyataan Muhammad Zaki selaku petugas Museum Ranggawarsita yang menyatakan bahwa terdapat banyak pengunjung yang memanfaatkan museum tersebut dari berbagai kalangan yaitu masyarakat biasa, pelajar dari tingkat Paud sampai perguruan tinggi bahkan sampai guru-guru maupun dosen (Wawancara 14 Mei 2018). Pernyataan Muhammad Zaki juga menyatakan banyak pemanfaatan yang dilakukan di Museum Ranggawarsita seperti lomba-lomba,

diskusi, belajar bersama museum, dan story telling. Beliau juga menyebutkan ada dua jenis pemanfaatan yang dapat dilakukan di Museum Ranggawarsita yaitu pameran Tetap dan Pameran Kontemporer. Pameran Tetap yaitu pameran yang ada di museum seperti koleksi-koleksi. Pameran Kontemporer yaitu pameran yang dibuat sengaja untuk memperingati hari jadi tertentu contohnya seperti hari jadi batik pihak museum akan membuat pameran kontemporer yang berhubungan dengan hari Batik. Bapak Jumrotul juga berpendapat bahwa pemanfaatan Museum Ranggawarsita telah banyak dilakukan oleh siswa SMA Negeri di Kota Semarang. Salah satu sekolah yang sering beliau undang untuk memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah yaitu SMA Negeri 12 Semarang. Begitu juga seperti penuturan Muhammad Zaki siswa SMA Negeri di Kota Semarang telah banyak melakukan pemanfaatan di museum ini. Salah satu sekolah yang rutin atau setiap tahun melakukan kunjungan adalah SMA Negeri 11 Semarang.

Kedua sekolah tersebut sengaja peneliti tuju sebagai lokasi dalam penelitian ini karena kedua sekolah tersebut yang paling sering memanfaatkan Museum Ranggawarsita ini. Bapak Sugiarto selaku guru sejarah SMA Negeri 12 Semarang berpendapat bahwa metode yang beliau lakukan sebelumnya yaitu hanya belajar di kelas dengan menggunakan.. LCD untuk menampilkan gambar maupun video hal ini menimbulkan rasa bosan bagi siswa-siswi SMA Negeri 11 Semarang. Dari hal ini Bapak Sugiarto melakukan pemanfaatan Museum Ranggawarsita dengan mengangkat tema kegiatan " Belajar Bersama Museum", beliau mengaitkan masa klasik Hindu Budha sebagai materi yang diterapkan pada kegiatan

outdoor learning ini. Setiap siswa ditugaskan untuk membuat laporan perjalanan atau makalah sebagai tugas akhir dari adanya kegiatan pemanfaatan museum tersebut.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ibu Ani selaku guru sejarah SMA Negeri 11 Semarang. Beliau berpendapat dari adanya kegiatan outdoor learning dengan memanfaatkan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah ini, siswa-siswi sangat antusias dan lebih bersemangat untuk melakukan pembelajaran sejarah. Ibu Ani memanfaatkan museum sebagai sumber belajar dalam materi " Hasil Kebudayaan Zaman Batu" dengan menelusuri koleksi-koleksi yang ada di Museum Ranggawarsita, siswa-siswi diberi tugas untuk membuat makalah dan hasil laporan perjalanan dari materi hasil kebudayaan zaman batu tersebut.

Dari adanya kegiatan pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah bagi kedua sekolah tersebut. Guru maupun siswa banyak menemukan hambatan atau kendala. Kendala-kendala yang ada dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi dua yaitu kendala Intern dan kendala Ektern. Kendalah Intern yang dihadapi guru sejarah dari kedua sekolah tersebut yaitu masalah waktu yang belum tepat. Kedua sekolah tersebut banyak memakan waktu pelajaran mapel lain untuk menyelesaikan kunjungan ke museum. Dana yang kurang juga menghambat kegiatan pemanfaatan kedua sekolah tersebut. Dengan adanya dana yang kurang akses transportasi untuk menuju ke Museum Ranggawarsita siswa-siswi mengalami kesulitan. Seperti siswa SMA Negeri 12 Semarang mereka menggunakan akses angkutan umum atau angkot untuk menuju ke museum tersebut. Dengan adanya angkot yang

sedikit siswa-siswi berdesak-desakan untuk memperoleh tempat duduk. Berbeda dengan siswa-siswi SMA Negeri 11 Semarang, Ibu Ani selaku guru sejarah menyarankan siswa-siswinya untuk menggunakan kendaraan pribadi atau sepeda motor sebagai akses untuk menuju ke Museum. Dengan umur siswa yang belum cukup untuk memperoleh SIM dan akses menuju ke Museum Ranggawarsita dengan ramainya dan panasnya Kota Semarang sangat menghambat kegiatan pemanfaatan ini.

Kendala Ektern juga didapatkan dari kedua sekolah tersebut. Seperti penuturan Bapak Sugiarto beliau berpendapat kurangnya materi yang dikuasai dari pihak pemandu museum menghambat penjelasan dari adanya koleksi-koleksi yang siswa kunjungi di Museum Ranggawarsita. Pendapat Wanna Asri selaku siswa SMA Negeri 12 Semarang berpendapat kurangnya buku-buku sumber yang ada di museum menghambat pembelajaran yang dilakukan disana. Fasilitas WC umum yang kotor juga menjadi hambatan kenyamanan siswa-siswi yang datang ke Museum Ranggawarsita (Wawancara 26 April 2018).

Kendala ekstern yang dialami oleh SMA Negeri 11 Semarang seperti penuturan Ibu Ani selaku guru sejarah di sekolah tersebut berpendapat bahwa kurangnya koleksi-koleksi yang ada di Museum Ranggawarsita menghambat kegiatan pembelajaran maka dari itu beliau menyarankan perlu adanya penambahan koleksi-koleksi. Menurutnya sistem jemput bola penting demi lancarnya pelaksanaan pembelajaran di Museum Ranggawarsita (Wawancara 25 April 2018). Dari adanya sistem jemput bola ini siswa tidak akan kesulitan lagi untuk memikirkan akses menuju ke Museum Ranggawarsita dalam kaitannya

melakukan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah.

Berbagai bentuk apresiasi juga dilakukan oleh masing-masing sekolah yang memanfaatkan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah. Bapak Sugiarto berpendapat bentuk apresiasi yang beliau lakukan dari adanya kegiatan pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah ini yaitu beliau menuturkan sudah sangat efisien, keefisienan ini dilihat dari antusias para siswa-siswinya saat melakukan kunjungan ke museum. Beliau juga menugaskan kepada siswa-siswinya untuk membuat laporan perjalanan atau makalah yang berhubungan dengan "Masa Klasik Hindu Budha di Indonesia khususnya Jawa Tengah". Apresiasi yang ditunjukkan siswa-siswi dari kedua sekolah tersebut juga mengalami perbedaan dari yang sebelumnya hanya melakukan kegiatan pembelajaran didalam kelas saja dengan adanya kunjungan ke Museum Ranggawarsita sebagai kegiatan pembelajaran siswa merasa lebih semangat karena menemukan suasana baru untuk pembelajaran. Dari antusias siswa ini kegiatan pembelajaran dirasa cukup meningkatkan pemahaman siswa, hal ini dibuktikan dari sebelumnya siswa yang hanya melihat di gambar atau video yang guru mereka tampilkan dengan adanya kunjungan ini siswa-siswi dapat melihat realnya meskipun hanya berupa duplikatnya saja.

Pembahasan

Menurut Pemerintah Republik Indonesia sebagaimana tertuang didalam peraturan pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, museum adalah lembaga, tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda bukti materiil hasil budaya manusia, alam dan

lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Secara Etimologi kata museum berasal dari bahasa latin yaitu "museum" atau *musea*. Aslinya dari bahasa Yunani *mouseion* yang merupakan kuil yang dipersembahkan untuk Muses (dewa seni dalam mitologi Yunani), dan merupakan bangunan tempat pendidikan dan kesenian. Peranan museum yang utama adalah menyajikan koleksinya kepada masyarakat untuk membantu pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan.

Museum Ranggawarsita merupakan museum kebanggaan Jawa Tengah. Di Museum Ranggawarsita inilah terdapat berbagai macam koleksi-koleksi yang berkaitan dengan seni, temuan, tradisi, maupun benda-benda khas yang terdapat disemua wilayah Jawa Tengah. Oleh karena itu peneliti memilih Museum Ranggawarsita sebagai obyek penelitiannya yang berjudul "Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai Sumber Belajar Sejarah bagi Siswa SMA Negeri di Kota Semarang Tahun 2017 /2018". Dalam pemanfaatan Museum Ranggawarsita, berbagai jenis pemanfaatan dapat dilakukan oleh semua pengunjung yang datang ke Museum Ranggawarsita pada saat itu juga. Banyak berbagai macam jenis pemanfaatan yang dilakukan oleh pengunjung museum sesuai dengan status, dan kebutuhan masing-masing pengunjung. Banyak koleksi-koleksi yang berada di Museum Ranggawarsita ini yang dijadikan sebagai bahan untuk menambah referensi. Akan tetapi saat ini museum masih cenderung menjadi sarana rekreasi karena kadang masyarakat tidak mengerti mengenai arti kesejarahan dari suatu koleksi yang ditampilkan oleh pengelola museum. Museum dapat digunakan sebagai alat penunjang khususnya sejarah dan sebagai

alat peragaan budaya masa lampau. Dalam hal ini siswa dapat melihat dan mengamatis secara langsung peninggalan-peninggalan di masa lampau yang terdapat di museum. Meskipun banyak perbedaan tujuan yang datang ke Museum Ranggawarsita, pada dasarnya pemanfaatan Museum Ranggawarsita sudah cukup efektif dilaksanakan dari mulai elemen masyarakat maupun kaum terpelajar.

Petugas Museum Ranggawarsita menyebutkan juga ada berbagai macam pemanfaatan yang dilakukan di Museum Ranggawarsita selain melakukan kegiatan belajar mengajar. Adapun beberapa pemanfaatan yang dilakukan di Museum Ranggawarsita itu sendiri meliputi diskusi yang membicarakan seputar kebudayaan sejarah maupun isu-isu yang sedang viral pada saat itu. Ada juga story telling, pelestarian budaya tradisional seperti pagelaran wayang, tari-tarian tradisional dan modern maupun ketoprak. Pemanfaatan Museum Ranggawarsita tidak hanya sebagai sumber belajar maupun hiburan semata. Dalam jangka waktu dua tahun sekali dari pihak Museum Ranggawarsita rutin melaksanakan pemilihan Duta Museum Jawa Tengah. Pemilihan Duta Museum Jawa Tengah ini dipilih dari berbagai muda-mudi yang masih produktif diseluruh wilayah Jawa Tengah ini. Dalam kegiatan inilah pemanfaatan Museum Ranggawarsita dilakukan sebagai tempat pendaftaran, karantina, maupun sampai akhir acara grand final pemilihan Duta Museum Jawa Tengah. Dari hal ini lah mengundang banyak masyarakat yang sengaja datang ke museum untuk menonton acara tersebut dan banyak pengunjung yang datang menonton sekaligus mengunjungi museum melihat setiap koleksi-koleksi yang ada di Museum Ranggawarsita ini.

Dalam hal ini adanya pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar telah memperkuat teori konstruktivisme dari Vygotsky. Bentuk nyata dari teori ini adalah siswa SMA Negeri di Kota Semarang dalam kegiatan pembelajaran memanfaatkan lingkungannya sehingga dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan yang dipilih sebagai media interaksi yaitu lingkungan Museum Ranggawarsita. Di Museum Ranggawarsita siswa dapat berinteraksi dengan sesama siswa, siswa dengan pihak pemandu Museum Ranggawarsita maupun siswa dengan guru sejarah sendiri. Dalam hal ini pemanfaatan Museum Ranggawarsita itu sendiri sudah berjalan dengan efektif. Pelaksanaan pemanfaatan Museum Ranggawarsita yang efektif tersebut dapat dilihat dari proses pemahaman siswa dan hasilnya. Apabila dalam proses pemahaman siswa dan hasilnya menunjukkan keefektifan, maka pelaksanaan pemanfaatan museum itu sendiri secara otomatis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Pada hasil wawancara dengan masing-masing guru sejarah di kedua sekolah tersebut mengungkapkan bahwa siswa lebih memahami pembelajaran sejarah dengan adanya kunjungan ke museum tersebut dikarenakan siswa yang sebelumnya hanya melihat dengan abstrak pada saat melakukan kunjungan ke museum dapat melihat wujudnya.

Di Museum Ranggawarsita pengunjung dapat belajar geografi dan geologi, awal kehidupan di bumi dan perkembangan kehidupan atau evolusi yang berkaitan dengan biologi, benda-benda kuno, belajar asal usul nenek moyang bangsa Indonesia dan kebudayaannya, dan perkembangan kebudayaan dari masa ke masa. Hal ini dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pengunjung

yang datang ke Museum Ranggawarsita dapat belajar ilmu tentang bumi, biologi, kimia, arkeologi, geologi, sejarah, filologi, nusmatik, keramik, dan etnografi. Dalam hasil penelitian ini guru dari kedua sekolah tersebut telah melakukan metode pembelajaran diluar kelas atau out door learning. Diharapkan dengan adanya metode pembelajaran diluar kelas ini dapat meningkatkan keaktifan siswa maupun semangat belajarnya.

Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah pada siswa SMA Negeri di Kota Semarang sudah berjalan dengan baik. Beberapa sekolah-sekolah di Kota Semarang khususnya pada tingkat menengah atas telah melakukan pemanfaatan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang dimaksudkan disini yaitu dengan menggunakan media yang ada disekitar dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk belajar. Media yang dimaksud disini adalah penggunaan media Museum Ranggawarsita sebagai pendukung belajar siswa. Museum Ranggawarsita dapat dimanfaatkan guru untuk memperkenalkan koleksi-koleksi yang ada di dalamnya.

Salah satu sekolah di Kota Semarang yang telah rutin melakukan kunjungan ke Museum Ranggawarsita setiap tahunnya adalah SMA Negeri 11 Semarang dan SMA Negeri 12 Semarang. Kedua sekolah tersebut melakukan kunjungan ke Museum Ranggawarsita untuk melakukan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar khususnya mata pelajaran sejarah. SMA Negeri 11 Semarang yang telah melakukan pembelajaran dengan topik: Masa Klasik Hindu Budha di Jawa Tengah". Pada pembelajaran ini guru sejarah melakukan variasi belajar yaitu metode outdoor learning atau pembelajaran diluar kelas

yang diberi nama "Belajar Bersama Museum". Dari beberapa koleksi museum yang terdapat di Museum Ranggawarsita dapat dijadikan sebagai sumber sejarah terutama yang berkaitan dengan sejarah Indonesia khususnya diwilayah Jawa Tengah yang menyangkup masa klasik Hindu Budha.

Berbeda dengan SMA Negeri 11 Semarang, guru sejarah melakukan metode pembelajaran outdoor learning untuk mendukung pembelajaran pada KD. 3.2 yaitu tentang menganalisis kehidupan manusia dan hasil-hasil budaya masyarakat Pra Aksara Indonesia. Siswa-siswi ditugaskan untuk membuat makalah tentang hasil budaya dari zaman batu pada masa Pra Aksara di Indonesia. Siswa-siswi diberi angket yang berguna untuk mengantarkan mereka melakukan penelitian maupun wawancara dengan pihak museum. Adapun cara memanfaatkan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar dapatdirelevansikan dengan Standar Kopetensi dan Kopetensi dasar yang sebelumnya sudah dirancang oleh masing-masing guru sejarah SMA Negeri 11 Semarang dan SMA Negeri 12 Semarang agar pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuannya.

Dari hasil wawancara mendalam bahwa pelayanan adalah hal yang paling penting dipersiapkan. Pelayanan di Museum Ranggawarsita ada berbagai macam seperti pelayanan umum (bagian pos keamanan, pelayanan kunjungan dibagian tiket) dan pelayanan khusus yaitu pemandu museum yang bertugas untuk memandu pengunjung yang datang ke Museum Ranggawarsita agar maksud dan tujuan dari adanya koleksi-koleksi yang dipamerkan tersampaikan dengan baik. Pada pelayanan tiket alur pelayanan yang ada di Museum Ranggawarsita yaitu dimulai dari

permohonan kunjungan ke museum, jawaban permohonan, administrasi tanda masuk, menerima kunjungan, panduan ke lokasi. Pada pihak pemandu yang ada di Museum Ranggawarsita hampir semuanya sudah memiliki kualifikasi-kualifikasi dari Sumber Daya Manusia yang telah dijelaskan.

Dari hasil wawancara mendalam yang peneliti lakukan pihak Museum Ranggawarsita khususnya pada bagian pemandu museum telah melakukan pelatihan-pelatihan guna memperdalam materi khususnya yang berkaitan dengan koleksi-koleksi yang berada di Museum Ranggawarsita agar maksud dan tujuan dapat tersampaikan dengan baik kepada setiap pengunjung yang datang terutama kepada siswa siswi SMA Negeri di Kota Semarang yang memanfaatkan museum sebagai sumber belajarnya.

Kendala adalah halangan rintangan dengan keadaan yang membatasi, menghalangi atau mencegah pencapaian sasaran. Dalam hal ini kendala yang dihadapi oleh kedua guru sejarah yaitu guru sejarah SMA Negeri 11 Semarang yaitu masalah pada karakter setiap anak didik yang berbeda-beda. Pada saat pembelajaran di museum berlangsung ada kendala yang bapak Sugiarto dapatkan yaitu masalah transportasi. Selain hal transportasi beliau juga menuturkan kepada peneliti masalah waktu. Waktu juga sangat menghambat jalannya pembelajaran, karena banyak mata pelajaran yang termakan waktunya hanya untuk mengunjungi Museum Ranggawarsita. Waktu juga merupakan kendala yang cukup membuat beliau bingung mengatur waktu yang pas untuk melakukan pembelajaran diluar kelas. Jarak sekolah ke Museum Ranggawarsita cukup memakan banyak waktu apalagi mengkondisikan anak didik dan melakukan pem-

belajaran pasti membutuhkan waktu yang banyak.

Kendala ekstern juga ditemukan dalam penelitian ini kurangnya buku-buku pembelajaran yang berkaitan dengan koleksi-koleksi yang ada atupun buku pengetahuan lainnya, pencahayaan yang kurang didalam gedung-gedung tempat dipamerkannya koleksi, perawatan koleksi-koleksi yang kurang sehingga banyak koleksi yang berdebu maupun kotor, kurangnya kebersihan di lingkup Museum Ranggawarsita, kurangnya kebersihan pada kamar kecil atau wc umum, kurangnya pendingin ruangan. Dari berbagai kendala-kendala ekstern yang dialami guru sejarah dan siswa-siswi rata-rata dari kedua sekolah yang ada di Kota Semarang yaitu SMA Negeri 11 Semarang dan SMA Negeri 12 Semarang menemukan kendala-kendala yang sama persis mereka alami. Tapi sedikit pula dari mereka yang merasakan sudah cukup membantu dalam pembelajaran sejarah yang telah dilakukan di Museum Ranggawarsita.

Bentuk apresiasi merupakan suatu hasil yang pasti ada dihasilkan dari adanya suatu pemanfaatan maupun kegiatan lainnya. Apresiasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Dalam hal ini peneliti akan membahas dari hasil wawancara mendalam dengan guru sejarah dan siswa-siswi dari sekolah yang melakukan pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa di Kota Semarang khususnya pada SMA Negeri 11 Semarang dan SMA Negeri 12 Semarang.

Seperti yang telah diungkapkan oleh Dra. Ani Hariyati bahwa apresiasi yang diberikan beliau selaku guru sejarah di SMA Negeri 11 Semarang dengan terencana dan tersusun secara sistematis beliau sudah

melaksanakan pemanfaatan ke Museum Ranggawarsita sudah 5 tahun berjalan. Menurut beliau meskipun banyak hambatan yang terjadi pada saat melakukan pemanfaatan Museum Ranggawarsita tetapi keaktifan ini sangat membantu kemajuan anak didiknya dalam hal pengetahuan, keaktifan, maupun semangat belajarnya yang bertambah karena melakukan pembelajaran yang tidak seperti biasanya didalam kelas tetapi melakukan outdoor learning.

Beliau juga menugaskan kepada anak didiknya untuk membuat makalah atau sebuah laporan perjalanan pada saat melakukan kegiatan pemanfaatan museum. Beliau menugaskan untuk meneliti peninggalan-peninggalan manusia pada zaman batu pada masa Pra Aksara di Indonesia siswa-siswinya untuk membuat laporan perjalanan dengan membagi menjadi beberapa kelompok. Hal ini dilakukan beliau untuk meningkatkan keaktifan anak didiknya pada saat mengunjungi Museum Ranggawarsita dengan cara mengamati setiap koleksi yang ada maupun dengan cara berinteraksi dengan sesama teman atau pemandu Museum Ranggawarsita. Penugasan kelompok juga bertujuan untuk menambah pengetahuan anak didik dan menambah keaktifan dalam berpendapat didalam forum kelompok-kelompoknya.

Begitu pula apresiasi yang dituturkan oleh bapak Sugiarto S. Pd selaku guru sejarah di SMA Negeri 12 Semarang. Beliau juga rutin setiap tahun melakukan kunjungan ke Museum Ranggawarsita. Ada kunjungan yang memang bertujuan untuk memanfaatkan museum sebagai sumber belajar khususnya pembelajaran sejarah, ada juga undangan yang sering diterima bapak Sugiarto dari pihak Museum Ranggawarsita untuk memilih siswa-siswinya

datang ke museum. Biasanya undangan yang diberikan oleh pihak Museum Ranggawarsita adalah sebuah undangan yang bertemakan diskusi tentang permusiuman yang dihadiri oleh beberapa sekolah sekolah yang ada di Kota Semarang. Selain itu, beliau juga menugaskan siswa-siswinya untuk membuat laporan perjalanan dengan topik masa klasik Hindu Budha di Jawa Tengah dengan membagi anak didiknya ke beberapa kelompok sebagai penilaian dari hasil adanya pembelajaran di Museum Ranggawarsita. Beliau juga menuturkan adanya pemanfaatan atau kunjungan ke Museum Ranggawarsita ini sangat membantu siswa-siswinya dan pembelajaran sejarahnya. Karena dari kegiatan ini anak didik yang sebelumnya hanya mengerti dan tau dari gambar maupun video yang beliau tayangkan di dalam kelas sudah lebih jelas dengan melihat bentuk aslinya walaupun yang ada di Museum Ranggawarsita hanya sebuah miniaturnya tetapi sama persis seperti aslinya. Dari adanya kunjungan ke museum dengan memanfaatkan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah sudah dinyatakan efektif untuk membantu siswa-siswinya dalam melakukan pembelajaran.

Tidak hanya guru sejarah yang memberikan sebuah apresiasi dari adanya kegiatan pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah. Siswa-siswi dari SMA Negeri 11 Semarang maupun SMA Negeri 12 Semarang juga memberikan apresiasi. Siswa menyatakan dari adanya pembelajaran diluar kelas ini menjadikan lebih semangat belajar. Hal ini dikarenakan siswa yang tadinya hanya melihat digambar maupun video dari adanya kunjungan siswa lebih bisa melihat bentuk aslinya. Rasa jenuh yang siswa alami dengan melakukan pembelajaran yang

sebelumnya hanya dilakukan didalam kelas dari adanya pembelajaran outdoor learning ini menambah motivasi siswa untuk lebih semangat belajar dengan susana yang berbeda dari sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah pada siswa SMA Negeri di Kota Semarang tahun 2017/2018, Dari kedua sekolah yang telah memanfaatkan Museum Ranggawarsita peneliti mengkategorikan ke dalam dua kategori yaitu kategori siswa aktif dan kategori siswa pasif. Dari masing-masing siswa-siswi yang diwawancarai kedua sekolah tersebut ada 20 siswa yang merespon dan tidak merespon. Siswa yang tergolong siswa aktif yaitu siswa yang banyak bertanya kepada petugas museum, siswa mencatat apa yang dijelaskan petugas, berusaha mencari sendiri data di Museum Ranggawarsita, siswa juga aktif mendokumentasi. Kemudian siswa yang tergolong sebagai siswa yang pasif itu terlihat dari ciri antara lain, siswa hanya sekedar ikut ke Museum Ranggawarsita, siswa hanya mengandalkan temannya, siswa hanya mendokumentasi tetapi tidak aktif bertanya. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar di Kota Semarang sudah berjalan dengan baik. Pemanfaatan yang dilakukan juga dari berbagai kalangan tidak hanya dari pelajar tetapi dari kalangan umum. Pemanfaatan Museum sebagai sumber belajar pada siswa SMA Negeri di Kota Semarang juga sudah berjalan dengan baik. Hal ini diperjelas dengan metode yang diterapkan oleh guru sejarah pada masing-masing sekolah yaitu SMA Negeri 11 Semarang dan SMA Negeri 12 Semarang yang

menggunakan metode outdoor learning atau pembelajaran diluar kelas ini dapat membantu siswa dalam pembelajaran sejarah, menambah wawasan serta siswa sangat berantusias. 2) Kesiapan Museum Ranggawarsita dalam upaya untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA Negeri di Kota Semarang juga sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pihak museum seperti perawatan koleksi secara rutin, memberikan fasilitas-fasilitas yang memadai, serta melakukan pelatihan pemanduan yang bertujuan untuk menghasilkan pemandu yang dapat membantu proses pembelajaran di Museum Ranggawarsita. 3) Kendala-kendala yang dialami dalam rangka pemanfaatan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah pada siswa SMA Negeri di Kota Semarang yang dialami oleh guru sejarah dan siswa umumnya memiliki banyak persamaan. Yaitu masalah waktu yang kurang tepat, anggaran dana yang cukup besar, transportasi, dan pengkondisian siswa saat berkunjung ke Museum Ranggawarsita. Selain itu koleksi-koleksi yang ada di museum juga masih kurang lengkap dan fasilitas-fasilitas yang belum memadai sehingga menghambat pembelajaran yang dilakukan di museum. 4) Bentuk apresiasi yang dilakukan baik guru dan siswa sejauh ini sudah sangat baik dilakukan. Adanya penugasan membuat laporan perjalanan atau makalah menjadi salah satu bentuk apresiasi dari siswa-siswi. Rasa semangat untuk mengunjungi Museum Ranggawarsita juga merupakan salah satu apresiasi dilihat dari keefektifan pembelajaran yang dilakukan. Dengan metode yang diterapkan oleh guru sejarah pada masing-masing sekolah yaitu SMA Negeri 11 Semarang dan SMA Negeri 12 Semarang yang meng-

gunakan metode outdoor learning atau pembelajaran diluar kelas ini dapat membantu siswa dalam pembelajaran sejarah, menambah wawasan walaupun ada berbagai macam kendala yang dihadapi. Adanya penugasan membuat laporan perjalanan atau makalah menjadi salah satu bentuk apresiasi dari siswa-siswi. Rasa semangat untuk mengunjungi Museum Ranggawarsita juga merupakan salah satu apresiasi dilihat dari keefektifan pembelajaran yang dilakukan. Dari adanya pembelajaran di Museum Ranggawarsita guru dan siswa merasa termotivasi dan mempunyai semangat baru dengan melakukan kegiatan pemanfaatan museum.

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini, yaitu: 1) Bagi Pihak Museum Ranggawarsita. Pihak museum melakukan upaya untuk memperhatikan sarana dan prasarana agar menarik minat pengunjung seperti siswa untuk belajar dan memanfaatkan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar serta wisata yang dapat menambah wawasan mengenai koleksi-koleksi yang ada. 2) Bagi Guru Sejarah. Guru memanfaatkan Museum Ranggawarsita sebagai sumber belajar sejarah untuk siswa SMA di lakukan secara teratur dan diadakan kunjungan sesuai dengan materi yang disampaikan oleh guru sejarah. Dan mengoptimalkan waktu dan dana yang tepat agar pemanfaatan museum berjalan

dengan baik sehingga dapat mengurangi hambatan-hambatan yang terjadi pada kegiatan sebelumnya. 3) Bagi Sekolah. Hendaknya pihak sekolah mengambil kebijakan yang mendukung kegiatan pemanfaatan Museum Ranggawarsita, misalnya sekolah memberikan fasilitas atau merencanakan anggaran yang mendukung pembelajaran serta memberikan keleluasaan kepada guru untuk memanfaatkan Situs Semedo sebagai sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Metodologi Penelitian*. Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Ahmad, T. A. (2010). Strategi pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran pada materi zaman prasejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 20(1).
- Dewanto. (2005). *Tinjauan Filosofis dan Praktis Metodologi Penelitian*. Semarang: Unnes Press.
- Karyono, K. (2011). Pemanfaatan Museum sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Materi Prasejarah Bagi Guruguru SMA Kota Semarang. *Jurnal Abdimas*, 14(1).
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional menciptakan pembelajaran kreatif, inovatif dan menyenangkan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Riyansyah, A. (2014). *Pemanfaatan Museum Megalitikum Di Kecamatan Tlogosari Kabupaten Bondowoso Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. *Paramita: Historical Studies Journal*, 24(1).
- Sidi, G. (1981). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bharata.
- Subagyo. (2010). *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Widya Karya Semarang.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2012). Pembelajaran Sejarah dan Problematikanya. *Jurnal Historia Pedagogia*, 1(1), 74-84.
- Wasino. (2007). *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

Informan :

- Dra. Ani Hariwiyanti (Guru Sejarah SMA 11 Semarang), wawancara 25 April 2018.
- Muhammad Zaki, S.Sos (Pegawai Museum Ronggowarsito), wawancara tanggal 14 Mei 2018.
- Sugiarto, S.Pd (Guru Sejarah SMA 12 Semarang), wawancara tanggal 26 April 2018.
- Supriyatin, S.E (Pegawai Museum Ronggowarsito), wawancara tanggal 14 Mei 2018.